



## Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al - Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0

Nilal Muna Fatmawati<sup>1\*</sup>, Wahid Hakim Azzaky<sup>2</sup>, Salwa Azizah<sup>3</sup>, Shodiq Abdullah<sup>4</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [23031280021@student.walisongo.ac.id](mailto:23031280021@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [wahidazzaky123@gmail.com](mailto:wahidazzaky123@gmail.com)<sup>2</sup>, [salwaazizah943@gmail.com](mailto:salwaazizah943@gmail.com)<sup>3</sup>, [shodiq@walisongo.ac.id](mailto:shodiq@walisongo.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: [23031280021@student.walisongo.ac.id](mailto:23031280021@student.walisongo.ac.id)

**Abstract.** *Advances in technology and information are a challenge in facing conditions in the 5.0 revolution era. This requires a person to be able to have skills in building a literacy culture. The Qur'an is a spark so that a person can be armed with faith in utilizing technology. Literacy rooted in Qur'anic values can be a strong moral and spiritual foundation in shaping the character of a superior and globally competitive society. This study aims to analyze the importance of building a culture of literacy based on the Qur'an and the challenges and solutions in facing the industrial revolution 5.0 era. This research method uses library research. Data collection is done by reviewing theories from various scientific articles, books, and reading sources relevant to the research topic. The results of this study discuss the importance of a faith-based approach to the Qur'an as a source of inspiration and motivating a literacy culture to form individuals competent in science, civilized and globally competitive. In facing challenges in the era of revolution 5.0, the Qur'an can be a solution in guiding people to utilize technology with literacy skills based on faith and morality. In addition, building a culture of literacy in the era of revolution 5.0 can also form a critical, ethical and responsible attitude.*

**Keywords:** *Literacy, Al Qur'an, Era of Revolution 5.0*

**Abstrak.** Kemajuan teknologi dan informasi menjadi tantangan dalam menghadapi kondisi di era revolusi 5.0. Hal ini menuntut seseorang agar mampu memiliki ketrampilan dalam membangun budaya literasi baca tulis. Al-Qur'an menjadi pematik agar seseorang dapat berbekal iman dalam memanfaatkan teknologi. Literasi baca tulis yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi pondasi moral dan spiritual yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat yang unggul dan berdaya saing global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya membangun budaya literasi baca tulis berbasis Al-Qur'an dan tantangan beserta solusi dalam menghadapi era revolusi industri 5.0. Metode penelitian ini menggunakan library research. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji teori dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini membahas pentingnya pendekatan berbasis iman kepada Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan memotivasi budaya literasi baca tulis guna membentuk individu kompeten dalam keilmuan, beradab dan berdaya saing global. Dalam menghadapi tantangan di era revolusi 5.0, Al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam memandu agar seseorang dapat memanfaatkan teknologi dengan kemampuan literasi berdasar pada keimanan dan moralitas. Selain itu, dalam membangun budaya literasi di era revolusi 5.0 juga dapat membentuk sikap kritis,etika dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Literasi, Al Qur'an, Era Revolusi 5.0.

### 1. LATAR BELAKANG

Di tengah gelombang perubahan teknologi yang semakin cepat, umat manusia kini memasuki era Revolusi Industri 5.0, di mana integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan kemampuan manusia membuka berbagai peluang baru. Era ini menuntut perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan keagamaan (Syarif Hidayat, 2020). Kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data

yang dikumpulkan melalui internet di segala aspek bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi suatu kemunculan baru, digunakan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam memperoleh peluang-peluang besar (Putra, 2019). Dalam konteks ini, pentingnya membangun budaya literasi baca tulis guna membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berperadaban tinggi. Dalam konteks Islam, literasi tidak hanya bermakna sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga harus berlandaskan iman kepada kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup mengandung nilai-nilai fundamental yang relevan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, menumbuhkan budaya literasi baca tulis berbasis iman kepada Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan zaman (Syahrani et al., 2022).

Era Revolusi Industri 5.0 menuntut manusia untuk mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual (Nandang, 2023). Hal ini membawa tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan iman. Budaya literasi baca tulis berbasis Al-Qur'an dapat menjadi solusi strategis untuk membekali masyarakat dengan keterampilan kritis, kreatif, dan berakhlak mulia dalam menghadapi dinamika era ini (Mansur, 2005). Namun, kesadaran akan pentingnya literasi berbasis iman tersebut masih memerlukan penguatan di berbagai lini, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat (Suflawiyah, 2021). Mengimani Al-Qur'an bukan hanya soal bacaan yang benar, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menggali esensi ajaran Al-Qur'an dan menyampaikannya dengan cara yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021). Al-Qur'an, yang dimulai dengan perintah Iqra' (bacalah), menekankan pentingnya literasi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami alam semesta, dan memberikan manfaat bagi kehidupan (Hayati, 2024). Oleh karena itu, literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Dalam konteks global saat ini, di mana arus informasi bergerak sangat cepat dan tak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, budaya literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an menjadi kebutuhan strategis yang harus dikembangkan secara komprehensif dan berkelanjutan (Yuda Mulia Ramadhan Sitepu, 2023).

Pentingnya untuk dapat membaca kitab suci Al-Qur'an ini sesuai dengan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 :

الَّذِي عَلَّمَ (۳) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَ (۲) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ( (۱) أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ )  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۴) بِالْقَلَمِ )

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara membaca. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mengetahui pesan yang ada di dalamnya maka kita harus dapat membacanya terlebih dahulu. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Umat islam dituntut agar membaca, mempelajari dan mengajarkan serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam al-Qur'an (Mansur, 2005).

Dalam sejarah Islam, Al-Qur'an dan literasi saling berhubungan satu sama lain. Surah Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama berisi perintah Iqra' yang bermakna "bacalah" yang menjadi dasar lahirnya sejarah literasi islam dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dengan proses pengumpulan dan penulisan al-Qur'an untuk menjadi mushaf. Budaya literasi dapat membuka banyak ilmu pengetahuan dan khazanah Islam. Islam telah tampil sebagai agama yang kaya dengan ilmu pengetahuan yang mengutamakan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sejak awal (Muhammad, 2020). Namun, membangun budaya literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an bukanlah tanpa tantangan, khususnya di era Revolusi 5.0 yang sarat dengan digitalisasi dan informasi instan. Tantangan utama terletak pada minimnya pemahaman umat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, yang sering kali hanya dibaca secara tekstual tanpa penghayatan mendalam (Nasrullah & Damasari, 2019). Selain itu, dominasi budaya global yang berorientasi materialistik dan individualistik sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, sehingga mempersulit upaya membangun literasi berbasis Al-Qur'an di kalangan generasi muda (Hibana, 2018). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan inovatif. Salah satu solusi adalah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan formal maupun informal (Nandang, 2023). Selain itu, pembinaan komunitas literasi yang berbasis masjid, sekolah, atau organisasi keislaman juga dapat menjadi wadah untuk menguatkan budaya literasi yang berlandaskan iman kepada Al-Qur'an (Suriyati & Ramadani, 2024).

Budaya literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an juga harus dirancang untuk menjawab kebutuhan manusia di era Revolusi 5.0, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, literasi dapat diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam

keilmuan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral (Wismanto et al., 2023). Hal ini sejalan dengan semangat Revolusi 5.0 yang menempatkan kemanusiaan dan keberlanjutan sebagai prioritas (Dilla & Adiyono, 2023). Keberadaan teknologi canggih dan informasi digital di era Revolusi 5.0 yang melimpah sering kali memengaruhi cara manusia memandang ilmu pengetahuan. Banyak informasi yang tersedia dalam hitungan detik, tetapi tidak semua membawa manfaat atau nilai moral yang baik. Di sinilah literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an menjadi penting, karena dapat menjadi filter dalam menyaring informasi dan menjaga manusia agar tetap berada pada jalan kebenaran. Literasi ini mendorong seseorang untuk tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga memastikan ilmu yang diperoleh memberikan keberkahan dan manfaat bagi kemanusiaan (Nandang, 2023).

Integrasi literasi Al-Qur'an dengan perkembangan teknologi juga menjadi peluang besar dalam memperluas pengaruh nilai-nilai keimanan dalam kehidupan modern. Melalui aplikasi digital, media sosial, atau platform pembelajaran daring, nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan secara lebih efektif kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi. Pengembangan konten kreatif seperti e-book, video edukasi, dan gamifikasi berbasis Al-Qur'an dapat menjadi strategi untuk menarik minat anak muda dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab suci (Mailani et al., 2023). Dengan pendekatan ini, literasi berbasis iman tidak hanya dapat melestarikan warisan spiritual, tetapi juga relevan dalam konteks zaman. Selain itu, budaya literasi berbasis iman kepada Al-Qur'an memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang beradab dan berdaya saing global. Dalam Revolusi 5.0, di mana kolaborasi antara manusia, teknologi, dan ekosistem menjadi pusat perhatian, literasi berbasis Al-Qur'an dapat memberikan dasar etika yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi fondasi bagi pembangunan karakter individu dan kolektif (Kurniasih, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya membangun budaya literasi dengan pendekatan berbasis iman kepada Al-Qur'an dan tantangan serta solusi yang dihadapi di era revolusi 5.0. Dengan demikian, menumbuhkan budaya literasi baca tulis berbasis iman kepada Al-Qur'an tidak hanya menjadi upaya memperkuat karakter bangsa, tetapi juga kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam menghadapi era Revolusi 5.0, budaya literasi ini diharapkan dapat menjadi pondasi untuk menciptakan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berintegritas dalam menjawab tantangan zaman.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), yang merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian terhadap teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu: menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun biografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat informasi yang relevan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan mengontruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah ada. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis konten dan analisis deskriptif. Sumber-sumber pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang dikemukakan.

## 3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pentingnya Menumbuhkan Budaya Literasi Baca Tulis berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an di Era Revolusi 5.0

Dalam membangun literasi baca tulis dapat diawali dengan landasan iman kepada kitab Al Qur'an. Al-Qur'an merupakan (kalamullah) bagi manusia sebagai pedoman hidup menuju cita- cita mulia (Parhan et al., 2022). Mengingat bahwa pentingnya fungsi dan makna daripada Al-Qur'an, bahkan Allah memberikan penghargaan yang luar biasa bagi orang-orang yang gemar berliterasi terhadap Al-Qur'an (tafakur), membacanya (tadarus), mengkajinya (tadabur) dan mengamalkannya dengan memberi pahala yang berlipat ganda (Sitepu et al., 2023). Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup bagi manusia, ayat yang pertama kali turun dari surat Al-Alaq berbunyi "Iqra yang artinya bacalah". Sebagaimana wahyu dari Allah yang pertama kali berisi tentang perintah untuk membaca. Kemudian, diikuti dengan ayat keempat Alladzi

‘Allama bilqalam yang bermakna untuk memerintahkan menulis dengan pena. Maka, hal tersebut yang menjadi dasar lahirnya budaya literasi (Chandra, 2022). Makna Al-Qur’an sebagai bacaan dan wahyu pertama yang berisi perintah membaca, menjadi bukti pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Surbakti et al., 2022).

Budaya adalah proses berpikir yang dapat dipengaruhi melalui agama, politik, bahasa, karya dan seni. Perkembangan teknis yang muncul mempengaruhi keragaman budaya di berbagai bidang kehidupan masyarakat (Surbakti et al., 2022). Budaya literasi yaitu kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Sabtina & Fauziah, 2023). Literasi dapat diartikan dasar ketrampilan membaca, menulis untuk memahami suatu informasi. Konteks pada upaya membangun literasi budaya baca tulis berbasis iman kepada kitab Al Qur’an, dapat diimplentasikan berupa kegiatan membaca Al-Qur’an setiap hari, Menelaah dari isi kandungan di ayat Al Qur’an, dan Menafsirkan ayat Al-Qur’an (Putra, 2019). Salah satu budaya literasi yaitu dengan membaca Al-Qur’an rutin, hal tersebut yang mendasari seseorang untuk memahami isi kandungan pada Al-Qur’an agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Membaca menjadi peranan penting agar seseorang mendapat pengetahuan yang baru (Rossa et al., 2022).

Al-Qur’an merupakan kitab yang wajib dipelajari setiap umat islam, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ustman RA. “Khoirukum Man Ta’allama Al-Qur’an Wa’allahahu”. Sebuah hadist yang sangat populer dikalangan pegiat Al-Qur’an dan umat muslim. Sejak abad 14 tahun yang lalu Al-Qur’an mengungkapkan akan pentingnya literasi, dengan dibuktikan dari surat al ‘alaq ayat 1-5, yang disebutkan hanya 4 kata yang sangat berkaitan akan pentingnya literasi yaitu pertama, Iqra’. Kata ini merupakan fi’il amar yang berarti bacalah, menurut Imam fakruddin al-Razi di dalam kitab Mafatih al-Ghaib menjelaskan bahwa kata Iqra’ merupakan sebagai perintah membaca untuk memberi pemahaman kepada orang lain ataupun mengajarkan. Kedua dan Ketiga, kata Allama dan Ya’lam. Kata Allama memiliki arti memberi pengetahuan, adapun kata Ya’lam memiliki arti mengetahui dan merupakan fi’il mudari’ dari kata ‘Allama. Kata Allama disebutkan dua kali, pertama disebutkan bersama dengan kalimat al-Insana Bi al-Qalam (mengajarkan manusia dengan pena), kedua, disebutkan dalam kalimat al-Insana Ma Lam Ya’lam (mengajarkan sesuai yang manusia tidak mengetahuinya). Berkaitan dengan literasi, kata Allama dapat mewakili

salah satu dari proses literasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Adapun kata Ya'lam dapat mewakili menjadi objek dari proses literasi yaitu materi pembelajaran yang disampaikan. Keempat, al-Qalam yang berarti pena, sebuah alat yang biasa digunakan untuk menulis. Banyak pakar tafsir yang mengartikan kata al-Qalam pada ayat ini menunjukkan pentingnya menulis dan berkarya dalam literasi Pendidikan. Berkarya merupakan salah satu proses dalam literasi pembelajaran, Al-Qur'an berperan sebagai motivasi agar seseorang tetap semangat dalam membaca dan menulis dalam membuat sebuah karya.

Pada saat ini merupakan proses berlangsungnya era revolusi 5.0 yang ditandai dengan adanya kolaborasi antara teknologi dengan manusia (Syahrani et al., 2022). Contohnya seperti munculnya Artificial Intelligence (AI) yang disebut sebagai kecerdasan manusia, yang tak kalah menyaingi pemikiran manusia. Maka, sebagai orang yang berakal harus mampu menggunakan kemampuannya dengan baik dan disetiap perbuatan yang dilakukan dilandaskan atas dasar iman kepada Allah, karena penggunaan akal yang baik berdampak bagi manusia agar dapat membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan adil secara moral dan etika (Kahiruldin et al., 2023). Kecakapan seseorang dalam menghadapi dapat dibekali dengan adanya iman, agar menjadi manusia yang mampu mengikuti perubahan seiring perkembangan zaman di era revolusi 5.0.

## **B. Tantangan Membangun Budaya Literasi Baca Tulis di Era Revolusi 5.0**

Adapun dalam menghadapi adanya perubahan, perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat memberikan tantangan tersendiri dalam membangun budaya literasi baca tulis berbasis nilai-nilai keimanan. Era Revolusi 5.0, yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi, menuntut individu untuk memiliki kemampuan literasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga kritis, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual (Putra, 2019). Kemajuan teknologi membawa tantangan yang signifikan dalam budaya literasi, terutama pada individu dalam memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan agama. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya literasi di era revolusi 5.0 yaitu:

### **1) Degradasi Budaya Baca Tradisional**

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan mengonsumsi informasi (Anggit Pramesti & Irwansyah, 2021). Salah satu perubahan signifikan yang dapat

terlihat adalah penurunan minat terhadap budaya baca tradisional, yaitu kebiasaan membaca teks panjang seperti buku, artikel, atau jurnal yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman mendalam. Kebiasaan ini semakin tergerus oleh dominasi media berbasis visual dan audio yang semakin digemari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dalam dunia digital, informasi sering kali disajikan dalam bentuk yang cepat dan mudah dicerna. Konten visual seperti video, infografis, dan gambar bergerak lebih menarik perhatian dibandingkan dengan teks panjang yang memerlukan waktu dan energi lebih untuk dipahami secara mendalam. Hal ini menjadikan masyarakat, terutama generasi milenial dan Gen Z, lebih cenderung memilih platform-platform seperti media sosial sebagai hiburan sekaligus informasi secara instan dan interaktif.

## **2) Etika dan Moral**

Banyak konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau budaya setempat, sehingga dapat mempengaruhi karakter dan perilaku pengguna. Selain itu, penggunaan teknologi sering kali diarahkan untuk hiburan dan konsumsi, bukan untuk belajar atau meningkatkan literasi, sehingga menjadi budaya konsumtif. Dalam hal penulisan teknologi AI yang dapat menghasilkan teks secara otomatis atau menyusun ulang tulisan orang lain juga dapat menurunkan kesadaran seseorang akan pentingnya keaslian karya mereka sendiri (Surbakti et al., 2022). Akibatnya, fenomena plagiarisme semakin meningkat. Tantangan literasi ini muncul di era digital, di mana kemudahan akses terhadap konten dan alat bantu penulisan berbasis AI berpotensi mengurangi nilai-nilai integritas dalam penciptaan karya tulis.

## **3) Kurang Kritis Terhadap Konten Digital**

Teknologi di era revolusi 5.0 menyediakan berbagai sumber dan informasi yang mudah diakses, tetapi tidak semua konten memiliki kualitas bagus. Kemampuan seseorang untuk menilai dan menganalisis konten secara kritis menjadi tantangan. Seseorang harus memiliki ketrampilan dalam mengolah informasi secara kritis, sehingga pengetahuan yang didapat mampu menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebenarannya (Wismanto et al., 2023). Tren konsumsi konten singkat, seperti video pendek dan artikel ringkas, mengurangi minat terhadap literasi mendalam, seperti membaca buku atau artikel ilmiah. Dalam mengembangkan budaya literasi perlu seseorang membaca dan memahami dengan benar, agar tetap



pada jalan kebaikan dalam menggunakan informasi sesuai dengan tujuannya (Kahiruldin et al., 2023).

#### **4) Pengaruh Konten Viral dan Kurangnya Ketelitian dalam Menyebarkan Informasi**

Di era saat ini, banyak konten viral atau informasi yang populer di media sosial mudah tersebar dikalangan dunia maya dan lebih menarik bagi seseorang, dibandingkan dengan konten berkualitas tinggi, dimana butuh waktu untuk memahami secara mendalam (Surbakti et al., 2022). Hal ini dapat mengakibatkan seseorang lebih mudah menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan secara mendalam. Seseorang dianjurkan untuk meneliti kebenaran suatu informasi dari data yang jelas agar tidak salah paham dan menimbulkan dampak negative (Hayati, 2024). Banyaknya informasi yang tersedia secara instan di era digital dapat membuat masyarakat sulit memfilter mana yang relevan dan penting. Akibatnya, fokus pada literasi mendalam menjadi berkurang.

#### **5) Ketidakseimbangan Akses Teknologi**

Tidak semua masyarakat memiliki akses yang setara terhadap teknologi digital, seperti perangkat modern, internet, atau infrastruktur yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan literasi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan (Safitri et al., 2022). Selain itu, rendahnya literasi teknologi juga menjadi tantangan besar, terutama bagi individu di kelompok usia lanjut atau yang tinggal di daerah terpencil. Banyak dari mereka yang belum memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka kesulitan beradaptasi dengan cepatnya perubahan di era digital. Keterbatasan ini memperburuk ketimpangan dalam mengakses informasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi, menghambat mereka untuk mengembangkan literasi digital yang dibutuhkan di dunia yang semakin terhubung secara digital.

### **C. Solusi Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an di Era Revolusi 5.0**

Di tengah kemajuan pesat teknologi yang mendominasi era Revolusi 5.0, membangun budaya literasi baca tulis berbasis iman kepada Al-Qur'an menjadi suatu tantangan yang sekaligus peluang besar. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun juga menuntut kita untuk lebih selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an

menjadi penting agar generasi masa depan tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan keimanan dan moralitas yang diajarkan oleh kitab suci. Solusi yang dapat membangun budaya literasi baca tulis di era revolusi 5.0 antara lain:

**a) Pemanfaatan Teknologi Digital**

Penggunaan platform digital seperti aplikasi buku audio (audiobooks) dan media sosial untuk merekomendasikan bacaan yang menarik dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan budaya membaca. Hal ini tidak hanya mempermudah akses ke berbagai sumber bacaan, tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh berbagai kalangan (Santoso & Hadi, 2022). Teknologi digital memungkinkan pengguna untuk mengakses materi literasi kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas jangkauan pembelajaran dan meningkatkan minat baca. Pemanfaatan teknologi digital sejalan dengan semangat literasi dalam Islam, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai motivasi utama untuk membangun budaya baca. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat untuk mendukung literasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat keimanan dan keterhubungan umat dengan kitab suci Al-Qur'an.

**b) Integrasi Pendidikan Karakter**

Memasukkan nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum sejak dini, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi yang bijak. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat. Selain itu, pendidikan ini mendorong penggunaan media digital secara positif, mengajarkan cara berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi, serta membentuk kebiasaan dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang konstruktif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Mahardika, 2022). Pendidikan karakter yang berbasis pada literasi digital akan membekali individu dengan kemampuan untuk menggunakan media secara bertanggung jawab dan etis. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti amanah (kepercayaan), adil, dan ihsan (berbuat baik), dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, iman kepada kitab Allah menjadi motivasi utama dalam membangun budaya baca yang konstruktif, beretika, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

**c) Pengembangan Bepikir Kritis**

Untuk menghadapi beragamnya konten digital, penting untuk mengembangkan kemampuan analisis di kalangan individu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan cara mengevaluasi sumber informasi, memverifikasi klaim dengan mencari bukti yang mendukung, serta memahami konteks di balik konten yang disajikan. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu akan lebih mampu memilah informasi yang valid dan relevan di tengah arus informasi yang semakin kompleks (Anisa et al., 2021). Berpikir kritis adalah bagian integral dari literasi informasi dan literasi digital. Literasi informasi mengajarkan individu untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan menilai kualitas serta kebenaran informasi yang diterima. Dengan menanamkan pemahaman bahwa membaca dan menggunakan teknologi adalah bagian dari amanah untuk mencari ilmu, individu akan terdorong untuk memanfaatkan media digital secara positif dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan iman kepada kitab Allah, terutama Al-Qur'an, yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan merenungkan berbagai fenomena kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber inspirasi untuk membaca dan mencari ilmu, tetapi juga mengajarkan pendekatan kritis terhadap informasi dan pemahaman terhadap kebenaran.

**d) Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Menggunakan Media**

Di era digital saat ini, media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam menggunakan media dengan bijak. Pengguna media, baik itu media sosial, situs web, atau platform digital lainnya, perlu dilatih untuk mengenali peran media dalam membentuk persepsi dan opini, serta memahami dampak yang ditimbulkan dari setiap informasi yang disebarkan (Fadhli et al., 2020). Literasi media mengajarkan individu untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Iman kepada Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa setiap informasi yang kita konsumsi dan sebarkan haruslah membawa manfaat. Literasi media yang berlandaskan iman kepada kitab Allah membantu individu memahami bahwa konsumsi informasi adalah bagian dari amanah untuk menjaga kebenaran dan kemaslahatan. Melalui pemahaman ini, individu dapat

memanfaatkan media digital untuk tujuan yang positif, memperkuat keimanan, dan menyebarkan manfaat bagi masyarakat luas

**e) Peningkatan Infrastruktur Teknologi**

Peningkatan infrastruktur teknologi merupakan langkah penting untuk mendukung kemajuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan komunikasi di era digital ini. Infrastruktur yang kuat dan merata akan membuka akses yang lebih luas terhadap teknologi, informasi, dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Pare & Sihotang, 2023). Pembangunan jaringan internet yang lebih cepat dan lebih luas, terutama di daerah terpencil, menjadi dasar untuk menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap teknologi dan informasi. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur teknologi berperan sebagai dasar untuk memperkuat literasi masyarakat, menjadikan mereka lebih melek teknologi, dan mampu mengoptimalkan penggunaan alat digital untuk pembelajaran, pengembangan diri, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi di dunia digital. Dalam perspektif Islam, iman kepada kitab Al-Qur'an, dapat menjadi motivasi utama untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan budaya baca tulis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membaca, mencari ilmu, dan memanfaatkan pengetahuan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi sesama manusia. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pemerataan akses terhadap ilmu pengetahuan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini menegaskan pentingnya membangun budaya literasi baca tulis berbasis iman kepada Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan dan peluang era Revolusi Industri 5.0. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kemajuan teknologi, literasi tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk membentuk karakter individu dan masyarakat. Budaya literasi yang berakar pada ajaran Al-Qur'an diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, berpikir kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi degradasi budaya baca tradisional, kurangnya etika dalam penggunaan teknologi, dan ketidakmerataan akses terhadap sumber informasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi yang komprehensif, seperti

pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses bacaan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta peningkatan kesadaran media di kalangan masyarakat. Dengan demikian, literasi berbasis iman tidak hanya dapat memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berdaya saing global. Secara keseluruhan, membangun budaya literasi yang berlandaskan iman kepada Al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi dinamika zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggit Pramesti, I., & Irwansyah. (2021). Faktor yang memengaruhi minat dan cara membaca masyarakat Indonesia di era digital, serta dampaknya pada bisnis media cetak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 117–131.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Chandra, R. (2022). Literasi Al-Qur'an melalui kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) untuk meningkatkan keterampilan baca tulis Al-Qur'an pada siswa SD N 1 Panca Marga. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(II), 229–238.
- Dilla, A. M., & Adiyono. (2023). Mengoptimalkan literasi Alquran: Mengeksplorasi strategi pedagogis dan faktor-faktor sosial-lingkungan yang berdampak pada kemahiran membaca Al-Quran di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 641.
- Fadhli, M., Sufiyandi, & Wisman. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa yang bijak di media sosial pada era digitalisasi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 25–31.
- Hayati, M. (2024). Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 355–372. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.300>
- Hibana. (2018). Membangun budaya literasi melalui berkisah. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3, 293–304.
- Kahiruldin, Wan, W. M. K. F., Embong, A. H., Izzati, W. N., & Anas, W. N. (2023). The concept of Al-Aql according to Islam and its role in overcoming gadget addiction. *Sinesis*, 15(1), 152–165.

- Kurniasih, I. (2022). Urgensi literasi dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maqashidi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113>
- Mahardika, I. G. N. A. W. (2022). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan dasar guru masa kini. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 70–83. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3247>
- Mailani, I., Danti, O. T., & Bustanur, B. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ajari Aku Islam*. *JOM FTK Uniks*, 3(2), 313–323.
- Mansur. (2005). Konsep literasi dalam Al-Quran: Telaah atas penafsiran M. Quraish Shihab.
- Muhammad, A. (2020). Pendidikan agama Islam era Revolusi 4.0. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 55–71.
- Nandang, K. (2023). Al-Qur'an dan perubahan sosial: Menggerakkan budaya literasi untuk kesejahteraan. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.24235/407kdz58>
- Nasrullah, & Damasari, A. F. (2019). Inspirasi Al-Qur'an dalam gerakan literasi mesjid. *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, VII(2), 69–88.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan mendidik generasi muslim milenial di era Revolusi Industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110.
- Rossa, R., Noprina, W., Muzayyanah, & Zuleni, E. (2022). Budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa di perguruan tinggi di era Digital Society 5.0. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(2), 1–11.
- Sabtina, R. Y., & Fauziah, Z. K. (2023). Menerapkan budaya literasi sejak dini di tingkat pendidikan taman kanak-kanak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.66>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>

- Santoso, B., & Hadi, A. (2022). Perancangan aplikasi ListenAndShare sebagai platform digital social listening untuk mendengar dan berbagi literatur audio. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 16(2), 139–144. <https://doi.org/10.32815/jitika.v16i2.876>
- Sitepu, Y. M. R., Nabila, E., Novianti, B., Hasni, M., & Jahara, A. (2023). Implementasi program literasi baca tulis Al-Qur'an. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 140–154.
- Suflawiyah. (2021). Literasi perspektif Al-Qur'an, model literasi dalam pendidikan, praktek literasi membaca di Madrasah Tsanawiyah.
- Surbakti, M. F. A., Wibowo, & Barutu, S. F. (2022). Pembentukan karakter masyarakat literat melalui budaya literasi dalam Al-Qur'an. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 61–69.
- Suriyati, S., & Ramadani, N. (2024). Pelaksanaan literasi Al-Qur'an dalam menanamkan budaya religius di UPTD SMP 7. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.21665>
- Syahrani, A., Triputra, D. R., & Nurpratiwiningsih, L. (2022). Implementasi gerakan literasi Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 51–60.
- Syarif Hidayat. (2020). Al-Qur'an dan tantangan Society 5.0. *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>
- Wismanto, Zuhri, & Zhafira, A. (2023). Upaya pencegahan budaya syirik di media sosial melalui pendidikan Islam berbasis Al Islam Kemuhammadiyah. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 338–350.
- Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>